



IMPLEMENTASI E-KONSELING PADA *SOCIAL LEARNING NETWORK*

Rizal Yugo Prasetyo[✉] dan Djuniadi

Jurusan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2015
Disetujui September 2015
Dipublikasikan Desember 2015

Keywords:

social learning network, e-konseling, e-learning

Abstrak

Ada berbagai jenis perangkat lunak *e-learning*, salah satunya adalah *social learning network*. Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan satu faktor penting dalam pengembangan *e-learning* yang belum dikaji yaitu tentang pengembangan fitur konseling online dalam *e-learning* sehingga dalam penelitian ini akan diimplementasikan fitur-fitur konseling online (*e-konseling*) pada *social learning network*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat aplikasi *social learning network* dengan fitur *e-konseling*, mengetahui fitur-fitur *e-konseling* yang dapat diimplementasikan pada *e-learning* dan untuk menguji kualitas sistem yang dikembangkan. Metode yang digunakan dalam pengembangan sistem ini adalah metode *waterfall* yang dimulai dari proses analisis kebutuhan, desain, pengkodean, dan diakhiri dengan pengujian perangkat lunak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil (1) telah dihasilkan aplikasi *social learning network* dengan fitur *e-konseling* yang memiliki kelebihan antara lain konselor mendapatkan data pembelajaran siswa sebagai pendukung konseling, konselor dapat berkolaborasi dengan guru dan orangtua, (2) ada beberapa fitur layanan bimbingan dan konseling yang dapat diterapkan pada aplikasi *social learning network* yang terintegrasi dengan *e-konseling* yaitu layanan informasi, layanan pengumpulan data, konseling individual dan kolaborasi dengan guru maupun orangtua, (3) hasil pengujian alpha, pengujian ahli, pengujian beta menunjukkan sistem yang dikembangkan masuk pada kategori sangat baik.

Abstract

There are different types of *e-learning* software, one of which is *social learning network*. Based on the results of research that has been done, obtained an important factor in the development of *e-learning* that has not been studied, namely on feature development of online counseling in *e-learning* so that in this study will be implemented many features of online counseling (*e-counseling*) on *social learning network*. The purpose of this research is to make an application of *social learning network* using the features of *e-counseling*, to know the features of *e-counseling* that can be implemented in *e-learning* and to test the quality of the developed system. The method used in the development of this system is the *waterfall* method that starts from the needs analysis, design, coding, and ending with testing software. Based on the research conducted, the results (1) has been produced an application of *social learning network* with the features of *e-counseling* which has some advantages such as a counselor can get the data of student learning achievement for supporting the counseling, the counselor can collaborate with teachers and parents, (2) there are some features of the guidance and counseling service that can be applied on the application of *social learning network* that is integrated with *e-counseling* is service information, service data collection, individual counseling and collaboration with teachers and parents, (3) the results of alpha testing, experts testing, beta testing showed the system developed in this study achieves very good results.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung E6 Lantai 2 FT Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: ptik.rizalyugo@gmail.com

PENDAHULUAN

Semenjak *social network* menjadi bagian dari gaya hidup baru, internet menjadi media yang efektif bagi guru dan siswa untuk berkomunikasi. Hubungan dalam bingkai akademis dan konseling yang sebelumnya melalui tatap muka juga telah terbawa ke dunia maya seperti melalui facebook, email dan media pendukung lainnya yang dapat digunakan untuk proses komunikasi antar siswa dan guru maupun konsultasi dengan konselor. Namun, hal tersebut belum dilakukan dalam sebuah sistem dan media yang dibangun secara sengaja, sehingga kegiatan tersebut seolah-olah hanya kegiatan “curhat” rutin sehari-hari antara siswa dengan konselor secara online, tanpa dibingkai dengan aspek etika yang mencerminkan profesionalitas konselor maupun aspek akademis yang membangun budaya ilmiah akademis yang baik.

Salah satu alternatif pemecahan masalah tersebut adalah dengan membuat e-konseling sebagai media yang dapat mewadahi layanan konseling secara profesional melalui internet yang sesuai dengan kaidah etika profesionalitas kerja konselor. Dengan adanya e-konseling juga memberikan kemudahan bagi konselor dalam pengarsipan data dan menyimpan seluruh rekaman konseling.

Dalam penelitian ini e-konseling ini akan diintegrasikan dengan salah satu jenis platform e-learning yaitu *social learning network* sehingga konselor akan memperoleh data aktivitas dan hasil pembelajaran yang dilakukan sehingga dapat mendukung konselor dalam mendapatkan data terkait dengan kliennya (siswa).

E-learning merupakan inovasi baru dalam proses pembelajaran yang memanfaatkan media elektronik khususnya internet sebagai sistem pembelajarannya. Dengan *e-learning*, proses pendidikan tidak lagi mengharuskan untuk adanya tatap muka secara langsung. Pembelajaran yang memanfaatkan teknologi komputer, jaringan komputer dan internet ini juga memungkinkan pengembangan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dapat dilakukan dengan mudah melalui komputer ditempat mereka masing-masing tanpa harus

secara fisik mengikuti pelajaran di ruang kelas. (Lahinta, 2010).

Menurut Subiyantoro dkk (2013:178) secara umum dikenal dua jenis aplikasi *e-learning* yaitu *Learning Management System* (LMS) dan *Learning Content Management System* (LCMS). Namun, seiring dengan popularitas *Social Network* (SN) khususnya Facebook, muncullah aplikasi *Social Learning Network* (SLN).

LMS dan LCMS merupakan perangkat lunak yang telah banyak digunakan dan terbukti handal dalam penerapan sistem *e-learning*, namun sistem ini juga memiliki kekurangan seperti apa yang disebutkan oleh Subiyantoro dkk (2013:179) bahwa LMS dan LCMS memiliki kelemahan pada sistem yang kurang memperhatikan daya suai (*adaptability*), fleksibilitas, dan hubungan sosial. Oleh karena itu, dalam perkembangan teknologi saat ini, konsep hubungan sosial dan kepedulian sosial mulai diterapkan dan memberikan pengaruh terhadap kolaborasi dan pembelajaran. Oleh karena itu, muncullah konsep baru dalam pembelajaran online, yaitu konsep penambahan dimensi sosial pada proses pembelajaran yang berbasis *social network*, konsep ini disebut *social learning network* yang bertujuan untuk mendorong penggunaannya memiliki pengalaman baru dalam belajar menggunakan jejaring sosial (*social network*) yang telah dilengkapi dengan konsep kepedulian sosial (Halimi, 2011).

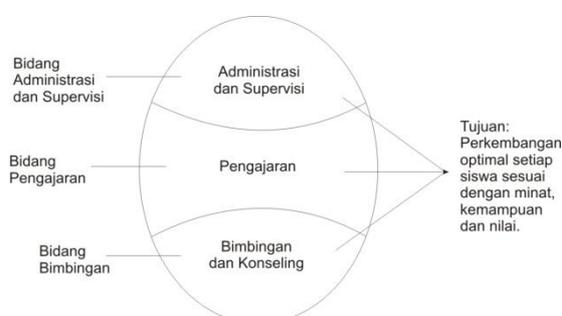
Menurut Kordesh (dalam Subiyantoro dkk, 2013) *Social Learning Network* (SLN) atau jejaring sosial untuk pembelajaran merujuk pada koneksi interpersonal melalui interaksi dengan tujuan utama untuk pengembangan pengetahuan. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa *Social Learning Network* merupakan penggabungan antara komponen *social network* dengan komponen *e-learning* untuk proses pembelajaran dengan tujuan agar interaksi interpersonal menjadi lebih dekat dan dapat mengembangkan pengetahuan.

Penelitian tentang *e-learning* sudah dilakukan banyak orang dari awal tahun 1990 sampai sekarang. Hal ini ditandai dengan berdirinya berbagai badan atau lembaga yang melakukan penelitian tentang *e-learning* antara

lain AICC, W3C, Dublin Core, ARIADNE, IEEE LTSC, IMS, MERLOT, ADL, CEN/ISSS WS-LT, JTC1 SC36, ALIC, OKI, CanCore (Robson dalam Djuniadi, 2012:42).

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan satu faktor penting dalam pengembangan *e-learning* yang belum dikaji yaitu tentang pengembangan fitur konseling online dalam *e-learning*.

Selain itu, alasan yang mendasari diintegrasikannya e-konseling dengan *e-learning* adalah menggabungkan 2 komponen pelayanan di sekolah sebagaimana disebutkan oleh Prayitno (2004:240) pada gambar 1.



Gambar 1. Bidang-Bidang Pelayanan di Sekolah

Dengan menggabungkan *e-learning* dengan e-konseling diharapkan akan menambah fungsionalitas dan pelayanan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Ada beberapa permasalahan dalam penerapan pembelajaran online seperti yang disebutkan oleh Djuniadi (2008) dan Lahinta (2010) berikut ini:

- 1) Peserta didik merasa terisolasi,
- 2) Dis-orientasi,
- 3) Tidak ada dukungan institusi dengan kurangnya keterampilan teknologi atau ketersediaanya teknologi yang dibutuhkan,
- 4) Mengurangi interaksi sosial, dan
- 5) Memerlukan tingkat disiplin diri, manajemen waktu dan motivasi yang tinggi.

Maka dengan diterapkannya *social learning network* yang diintegrasikan dengan fitur konseling online, siswa diharapkan tidak merasa terisolasi, interaksi siswa dapat ditingkatkan dan

dengan adanya fitur e-konseling juga merupakan dukungan dari institusi (sekolah) dalam menjalankan bidang pelayanan yang ada di sekolah.

Dari uraian diatas, maka mengintegrasikan *social learning network* dan e-konseling menarik untuk diteliti. Oleh karena itu penambahan fitur e-konseling pada *social learning network* ini menjadi topik utama dalam penelitian ini.

E-Konseling

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, ada cara baru yang dapat membantu proses konseling, yaitu dengan memanfaatkan teknologi untuk berkomunikasi melalui format jarak jauh yang dikenal dengan istilah e-konseling. Istilah e-konseling berasal dari bahasa inggris yaitu *e-counseling (electronic counseling)* yang secara singkat dapat diartikan yaitu proses penyenggaraan konseling secara elektronik. Selain istilah e-konseling ada pula yang menyebut dengan istilah *cybercounseling, virtual counseling, internet counseling* dan sebagainya. Namun secara khusus pelayanan e-konseling ini diperkenalkan pada tahun 2009 di Indonesia. (Ifdil, 2009).

Nabilah (2010:5) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan konseling melalui internet adalah layanan konseling profesional antara konselor dengan klien yang terpisah jarak dan waktu dengan memanfaatkan teknologi internet baik interaktif maupun tidak interaktif, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan menggunakan situs yang aman dan berisi informasi-informasi yang senantiasa diperbaharui, dimana layanan konselingsnya bisa diberikan melalui *email, chat, maupun video conferencing* dengan aman.

Bentuk Layanan E-Konseling

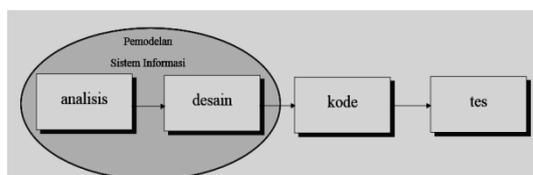
Ifdil (2011) menyebutkan beberapa media yang bisa digunakan untuk melakukan konseling online antara lain *website, telephone/hand phone, email, chat, instant messaging, jejaring sosial, dan video conferencing*.

Marthin (dalam Nabilah, 2010) membagi dua jenis layanan dalam konseling melalui internet menjadi lebih spesifik, yaitu :

1. Non Interaktif, berupa situs yang berisi informasi dan narasumber *self help* atau pertolongan mandiri;
2. Interaktif (*synchronous dan asynchronous*). Interaktif *synchronous* adalah pelayanan konseling secara langsung seperti chat atau instant *messaging*, dan video *conference*. Interaktif *asynchronous* yang secara tidak langsung berupa *email therapy* dan *Bulletin Boards Counseling*. Interaktif: konseling yang berjenis interaktif adalah situs yang menawarkan alternatif bentuk terapi melalui internet, dimana terdapat interksi antara konseli dan konselor baik secara langsung maupun tidak langsung.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sekuensial linier (*waterfall*). Menurut Pressman (2002: 37) menyatakan bahwa sekuensial linier merupakan sebuah pendekatan perangkat lunak yang dimulai pada proses analisis perangkat lunak, dilanjutkan desain perangkat lunak kemudian kode pembuatan perangkat lunak dan diakhiri dengan pengujian perangkat lunak. Gambar 1 adalah model sekuensial linier.



Gambar 2. Model Sekuensial Linier

Tahap pertama adalah analisis kebutuhan, pada tahap ini dilakukan analisis kebutuhan user untuk aplikasi *e-learning* dan analisis fitur konseling online yang akan diterapkan pada *e-learning*. Dalam analisis kebutuhan, metode yang digunakan adalah wawancara dan studi literatur.

Setelah melakukan analisis kebutuhan, tahap selanjutnya adalah tahap desain sistem.

Tahap ini akan menerjemahkan hasil dari analisis kebutuhan ke dalam sebuah perancangan perangkat lunak sebelum dibuat. Dalam penelitian ini tahap desain disajikan dalam bentuk *Unified Modeling Language* (UML) beberapa langkah berikut:

a. Perancangan Arsitektural Sistem

Pada penelitian ini perancangan arsitektur sistem menggunakan *use case diagram* yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara pihak-pihak yang terlibat dalam sistem dengan lebih detail.

b. Pemodelan Data

Pemodelan Data merupakan suatu teknik untuk mengorganisasi dan mendokumentasikan data sistem. Dalam pengembangan sistem *e-learning* ini, untuk menggambarkan model data digunakan *relational database* kemudian diimplementasikan ke dalam bentuk *physical database*.

c. Perancangan Antar Muka

Perancangan antar muka berfungsi untuk merencanakan bagaimana perangkat lunak berkomunikasi dengan pengguna. Perancangan antar muka sistem dengan pengguna akan menggunakan desain *layout*. Desain *layout* berfungsi sebagai dasar pembuatan *interface* setiap modul dan halaman *e-learning*.

d. Perancangan Prosedural Sistem

Dalam merancang prosedural sistem akan menggunakan *activity diagram*. *Activity diagram* digunakan untuk menggambarkan aktivitas yang dapat dilakukan oleh sistem pada setiap *use case*.

Tahap selanjutnya adalah implementasi, yaitu tahap dimana hasil desain sistem diterjemahkan ke dalam bahasa pemrograman. Pada tahap ini, perancangan arsitektural sistem diimplementasikan menggunakan *model-view-controller* (MVC) menggunakan framework CodeIgniter. Hasil perancangan antar muka pengguna (user interface) diimplementasikan menjadi tampilan sistem menggunakan HTML, CSS, dan Jquery. Sedangkan perancangan komponen prosedural diimplementasikan menjadi prosedur atau alur sistem menggunakan bahasa PHP.

Pada tahap pengujian, sistem ini diuji dengan tiga tahap yaitu pengujian alpha,

pengujian ahli dan pengujian beta. Dalam melakukan pengujian alpha, teknik yang digunakan adalah *blackbox*. Pengujian *blackbox* terfokus pada persyaratan fungsionalitas perangkat lunak.

Sedangkan pengujian ahli merupakan pengujian yang ditujukan kepada ahli di bidang media dan konseling. Pengujian ahli media dilakukan oleh para ahli yang sudah berpengalaman dalam menilai produk *e-learning* yang telah dirancang. Sedangkan pengujian ahli konseling dilakukan oleh konselor untuk memeriksa apakah produk e-konseling sudah sesuai dengan proses konseling atau belum.

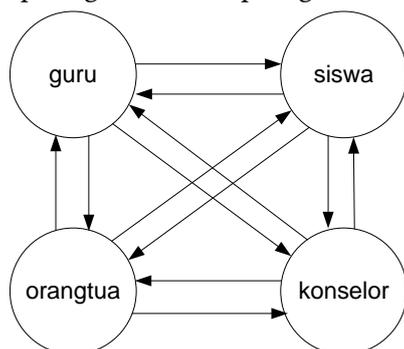
Tahap selanjutnya adalah pengujian beta, pengujian ini bertujuan untuk mengetahui faktor kualitas *usability* perangkat lunak dan untuk mengetahui tanggapan dari pengguna sistem. Pada pengujian ini digunakan kuesioner. Kuesioner merupakan instrumen yang digunakan untuk mengetahui pendapat responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Kebutuhan Sistem

1. Analisis User

Ada 4 user pada *e-learning* ini, yaitu guru, siswa, konselor dan orangtua dengan komunikasi yang dapat digambarkan seperti gambar 3.



Gambar 3. Komunikasi User

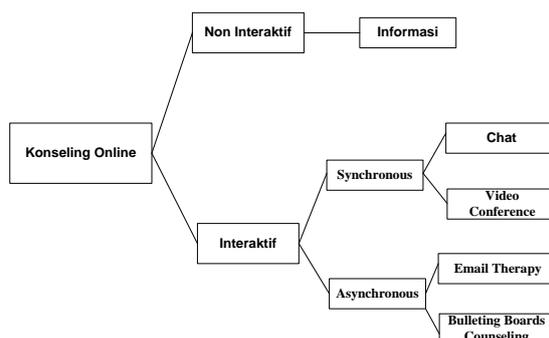
2. Analisis Fitur E-Konseling

Ada 2 jenis konseling online, yaitu:

1. Konseling non interaktif. Konseling non interaktif berisi informasi dari narasumber, yaitu konselor.

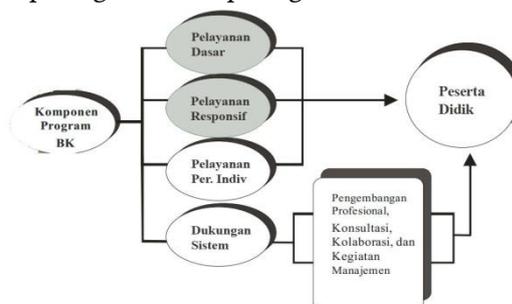
2. Konseling interaktif. Konseling interaktif terdiri dari 2 jenis yaitu *synchronous* (langsung) dan *asynchronous* (tidak langsung). Interaktif *synchronous* contohnya adalah *chat* dan *video conference*. Interaktif *asynchronous* contohnya adalah *email therapy* dan *bulletin boards counseling*.

Atau dapat digambarkan seperti gambar 4.



Gambar 4. Bentuk Layanan Konseling Online

Dari sisi penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah, terdapat 4 komponen program bimbingan dan konseling, yaitu: (1) Pelayanan Dasar; (2) Pelayanan Responsif; (3) Pelayanan Perencanaan Individual; (4) Dukungan Sistem. (Depdiknas, 2008). Atau dapat digambarkan pada gambar 5.



Gambar 5. Komponen Program Bimbingan dan Konseling (Depdiknas, 2008)

Dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling dibutuhkan strategi agar program berjalan secara optimal. Berikut ini strategi dalam implementasi pelayanan bimbingan dan konseling:

Tabel 1. Strategi Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Komponen Program BK	Strategi Pelayanan BK
Pelayanan Dasar	Bimbingan Klasikal
	Pelayanan Orientasi
	Pelayanan Informasi
	Bimbingan Kelompok
	Pelayanan Pengumpulan Data.
Pelayanan Reponsif	Konseling Individual
	Konseling Kelompok
	Referral (Rujukan atau Alih Tangan)
	Kolaborasi dengan Guru Mata Pelajaran atau Wali Kelas
	Kolaborasi dengan Orang tua
	Kolaborasi dengan pihak-pihak terkait di luar Sekolah/Madrasah
	Konsultasi,
Bimbingan Teman Sebaya (Peer Guidance/Peer Facilitation)	
Pelayanan Perencanaan Individual	Penilaian individual atau kelompok,
	Individual or small-group advicement
Pelayanan Dukungan Sistem	Pengembangan Profesi
	Manajemen Program

Dari strategi layanan bimbingan dan konseling diatas dapat dipetakan beberapa layanan konseling online yang dapat diterapkan dalam e-learning yang akan dikembangkan, yaitu:

a. Pelayanan Informasi

Pelayanan Informasi merupakan layanan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani tugas atau kegiatan atau untuk

menentukan arah tujuan yang dikehendaki (Prayitno dan Amti, 1994:260).

Menurut Prayitno dan Amti (1994:269) ada 5 metode pelayanan informasi yaitu ceramah, diskusi, karyawisata, buku panduan dan konferensi karir. Pada penelitian ini akan dikembangkan layanan informasi dengan diskusi.

b. Pelayanan Pengumpulan Data

Pelayanan pengumpulan data merupakan proses yang dilakukan oleh konselor untuk mendapatkan data terkait dengan konselinya untuk mendukung proses konseling. Menurut Walgito (2010:61), ada 6 tekni pengumpulan data, yaitu: observasi, kuesioner, wawancara, sosiometri, tes dan case study. Pelayanan pengumpulan data yang dapat diterapkan dalam *e-learning* ini adalah data belajar yang meliputi aktivitas dan hasil belajar siswa di *e-learning* serta data profil siswa yang dapat diterapkan sebagai kartu pribadi siswa.

c. Konseling Individual

Konseling Individual adalah pertemuan antara konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport (hubungan yang harmonis) dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien dan membantu mengatasi masalah yang dihadapi klien (Willis, 2004:159).

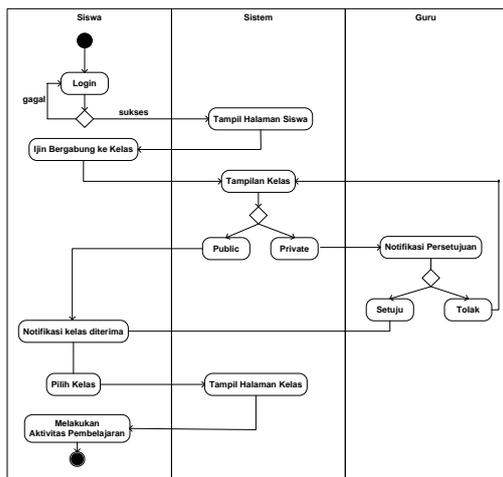
Konseling individual merupakan inti dari pelayanan konseling online, sehingga layanan ini dapat menggunakan fitur *email therapy*, *bulletin board counseling*, *chat* dan *video conference*.

d. Kolaborasi dengan Guru Mata Pelajaran

Kolaborasi dengan guru mata pelajaran merupakan kolaborasi yang dilakukan untuk mendukung proses konseling. Layanan ini dapat menggunakan fitur komunikasi yang disediakan pada *e-learning* yaitu chat.

e. Kolaborasi dengan Orangtua

Kolaborasi dengan orangtua merupakan kolaborasi yang dilakukan untuk mendukung proses konseling. Layanan ini dapat menggunakan fitur komunikasi yang disediakan pada *e-learning* yaitu chat.

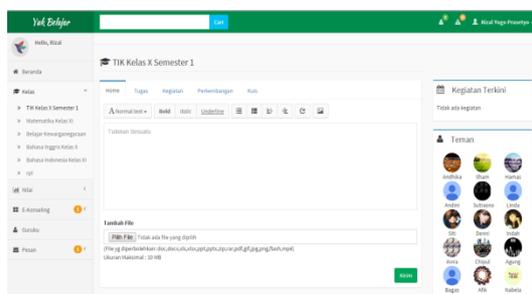


Gambar 10. Activity Diagram Bergabung/Mengikuti Kelas

C. Implementasi

1. Implementasi Antarmuka

Implementasi antarmuka dilakukan dengan cara membuat template pada bagian view dengan bantuan bahasa pemrograman PHP, HTML, CSS, Javascript dan JQuery. Salah satu implementasi antarmuka halaman kelas ditunjukkan pada gambar 11.

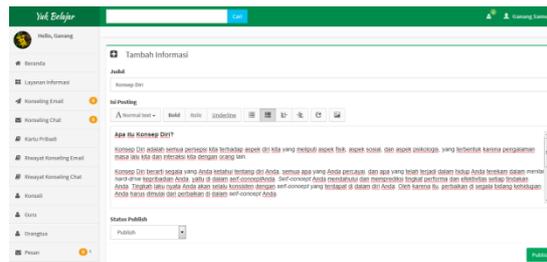


Gambar 11. Halaman Kelas

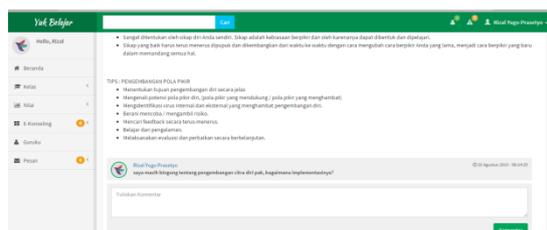
2. Implementasi Fitur E-Konseling pada Social Learning Network

a) Layanan Informasi

Layanan Informasi diberikan dengan cara konselor memposting informasi yang dibutuhkan siswa. Setelah informasi diberikan, siswa dapat memberikan respon pada informasi yang diberikan.



Gambar 12. Fitur Layanan Informasi



Gambar 13. Tampilan Diskusi pada Layanan Informasi

b) Kartu Pribadi

Kartu pribadi diimplementasikan dalam profil siswa yang harus diisi siswa setelah selesai mendaftarkan *e-learning*, dengan konsep kartu pribadi maka profil siswa menjadi lebih lengkap.



Gambar 14. Tampilan Kartu Pribadi

c) Data Pembelajaran

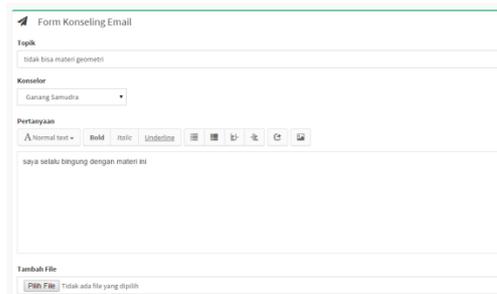
Data pembelajaran yang dapat dilihat pada aplikasi ini meliputi kelas yang diikuti, posting yang pernah dilakukan, tugas yang dikerjakan, kuis yang terlambat, nilai tugas dan nilai kuis. Data pembelajaran ini dapat dilihat oleh guru dan konselor.



Gambar 15. Tampilan Data Pembelajaran

d) Email Therapy

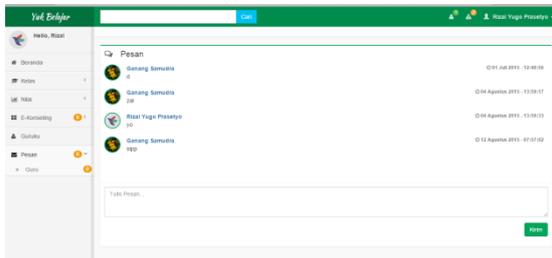
Konseling email dapat dilakukan dengan cara konseli mengisi form konsultasi kemudian konselor memberikan respon setelah melihat pesan dari siswa, setelah proses konseling berakhir maka konselor memberikan tindakan sesuai dengan hasil dari konseling.



Gambar 16. Tampilan Email Therapy

e) Chat

Konseling chat ini hampir sama dengan konseling email, namun pesan yang disampaikan melalui chat dapat ditanggapi langsung pada chat box.



Gambar 17. Tampilan Email Therapy

f) Kolaborasi dengan Guru Mapel

Kolaborasi dengan Guru Mapel dilakukan dengan komunikasi melalui chat.

g) Kolaborasi dengan Orangtua

Kolaborasi dengan orangtua dilakukan dengan komunikasi melalui chat.

D. Pengujian

1. Pengujian Alpha

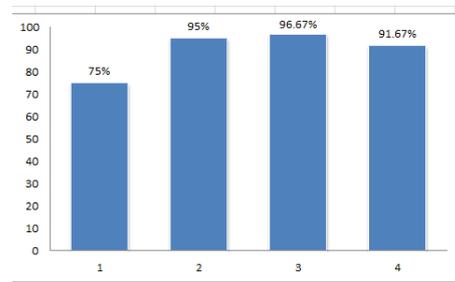
Pengujian alpha dilakukan dengan metode *blackbox* dengan 2 cara yaitu (1) *test case*, (2) pengujian *error trapping*. *Test case* adalah serangkaian pengujian yang berisi input, kondisi saat dieksekusi, dan hasil yang

diharapkan. Sedangkan pengujian *error trapping* bertujuan untuk melihat reaksi program jika dilakukan pengisian data secara acak dan menyalahi aturan

Pengujian test case dilakukan dengan 9 kelas uji, 67 butir pengujian dengan hasil 100% sukses. Pengujian *error trapping* dilakukan dengan 2 kelas uji, 7 kelas pengujian dengan hasil 5 sukses dan 2 perbaikan.

2. Pengujian Ahli

Pengujian ahli media dilakukan oleh 4 responden dengan hasil seperti ditunjukkan pada gambar 18.

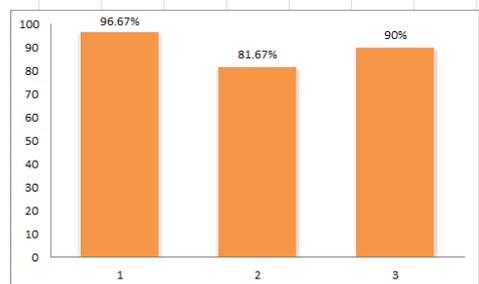


Gambar 18. Hasil Pengujian Ahli Media

Setelah dilakukan pengkategorian maka penilaian ahli media masuk pada kategori sangat baik.

3. Pengujian Ahli Konseling

Pengujian ahli konseling dilakukan oleh 3 responden dengan hasil ditunjukkan pada gambar 19.



Gambar 18. Hasil Pengujian Ahli Konseling

Setelah dilakukan pengkategorian maka penilaian ahli konseling masuk pada kategori sangat baik.

4. Pengujian Beta

Pengujian beta yang dilakukan oleh pengguna melibatkan 43 responden, yaitu 34 siswa, 5 orangtua, 3 guru dan 1 konselor dengan hasil 85,67%.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Telah dihasilkan aplikasi *social learning network* dengan fitur e-konseling yang memiliki kelebihan antara lain konselor mendapatkan data pembelajaran siswa sebagai pendukung konseling, konselor dapat berkolaborasi dengan guru dan orangtua.
2. Ada beberapa fitur layanan bimbingan dan konseling yang dapat diterapkan pada aplikasi *social learning network* yang terintegrasi dengan e-konseling yaitu layanan informasi, layanan pengumpulan data, konseling individual dan kolaborasi dengan guru maupun orangtua.
3. Hasil pengujian alpha, pengujian ahli, pengujian beta menunjukkan sistem yang dikembangkan masuk pada kategori sangat baik.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, berikut beberapa saran untuk penelitian selanjutnya:

1. Dapat dikembangkan user kepala sekolah agar dapat memantau kegiatan yang berjalan pada e-learning.
2. Dapat dikembangkan fitur-fitur e-konseling yang lain, seperti *video conference* dan *bulletin board counseling*

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Drs. H,

Muhammad Harlanu, M.Pd., Drs. Suryono, M.T., Dr. Djuniadi, M.T., serta seluruh dosen Program Studi Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik Unnes.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2008. Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal.
- Djuniadi. 2012. Fitur Motivasi Pembelajaran Online dengan Pendekatan Pre-Defined Set. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 2, Nomor 1, Februari 2012. Hal 41-52.
- Halimi, K., Seridi, H., Zucker, C.F. 2011. *Solearn : Social Learning Network*. International Conference and Computational Aspects of Social Network (CASoN). 130-135.
- Iffdil. 2013. *Konseling Online Sebagai Salah Satu Bentuk Pelayanan E-Konseling*. *Jurnal Konseling dan Pendidikan* Vol 1, No 1, Februari 2013, Hlm 15-21.
- Lahinta, A. 2010. *Berbagai Model Inovasi Pembelajaran dengan dukungan Teknologi Informasi*. Prosiding, Seminar Internasional Peran LPTK Dalam Pengembangan Pendidikan Vokasi di Indonesia yang diselenggarakan oleh FTK UNDIKSHA, tanggal 29 April 2010. Denpasar: Universitas Pendidikan Ganesha.
- National Board for Certified Counselors. 2001. *The practice of online counseling*.
- Nabilah. 2010. *Pengembangan Media Layanan Konseling Melalui Internet di Perguruan Tinggi (Studi Keterbacaan Media Layanan Konseling Melalui Internet di Universitas Negeri Jakarta)*. Universitas Negeri Jakarta.
- Prayitno, Amti, E. 2004. *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Pusat Perbukuan Nasional dan PT Rineka Cipta.
- Subiyantoro, E., Nugraha, H.C., Ratih, C.K., dan Nosyrafil, R.R. 2013. *Simulasi Digital Jilid 1*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Walgito, B. 2010. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wiliis, S.S. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung : Penerbit Alfabeta Bandung.